

## BAB I

### MEMORI KOLEKTIF TENTANG *IK IN HOE*

#### Studi Sosial-Kultural Terhadap Memori Kolektif Masyarakat Amarasi Barat Terhadap Ikan Foti dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Mereka

##### A. LATAR BELAKANG

Manusia adalah makhluk yang tidak terpisahkan dari tanah atau teritori. Setiap manusia pasti memiliki keterikatan yang erat dengan suatu tempat, biasanya tempat seperti itu terhubung atau terkait memiliki cerita-cerita atau legenda-legenda yang beredar dalam masyarakat. Begitu juga halnya dalam masyarakat Timor khususnya di Amarasi Barat yang mempunyai keterikatan dan keyakinan dalam sebuah wilayah yang disebut *Ikan foti*.

Ada keyakinan yang kuat dari *Atoni Meto*<sup>1</sup> bahwa setiap tempat dilindungi bahkan dihuni oleh seseorang atau sesuatu yang diakui memiliki kuasa tertentu. Kuasa dimaksud tidak dapat diindra oleh manusia namun dapat dialami, yaitu suatu kekuatan yang berada di luar individu dan bersifat eksternal. Hal ini terlihat dalam perilaku yang ditunjukkan komunitas kehidupan bermasyarakat, sehingga muncullah obyek-obyek yang dianggap keramat oleh masyarakat.<sup>2</sup> Ada keyakinan bahwa nenek moyang orang Timor dapat hidup dan berkembang juga oleh karena adanya kuasa itu. Penyertaan dari kuasa-kuasa di luar kemampuan mereka itu, akan membuat mereka semakin percaya diri dan memiliki kekuatan ekstra untuk mencapai kehidupan harmonis yang diharapkan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Atoni berarti orang atau Manusia, Meto secara harafiah berarti kering. Dalam hubungannya dengan daerah hunian, istilah *Meto* juga berarti daratan., lihat dalam tulisan Eny Telnoni-Funay, "Konsepsi Feto-Mone (Feminin-Maskulin) sebagai Simbol Keseimbangan dan Keutuhan dalam Masyarakat Atoni Meto," dalam: Asnath M. Natar (ed.), *Perempuan Indonesia, Berteologi Feminis dalam Konteks* (Yogyakarta: Pusat Studi Feminis Fakultas Teologia UKDW, 2004), p. 175.

<sup>2</sup> Wawancara, Feri Sanu, Tokoh masyarakat, Via Telpon, tanggal 27 November 2016, Pukul 14.00 WIB.

<sup>3</sup> Wawancara, Feri Sanu, Tokoh masyarakat, Via Telpon, tanggal 27 November 2016, Pukul 14.00 WIB.

Masyarakat *Atoni Meto* hidup dan mengenal pemilik kuasa-kuasa itu dalam tiga struktur kosmos yaitu tingkat alam atas yang disebut *Usif Neno* (Tuan langit) yang tak terhampiri. Tingkat kedua adalah *Pah Nitu* (tempat para arwah) yang tidak kasat mata namun diakuinya ada. Dan *Uis Pah* (Penguasa bumi) atau *Pah Tuaf* (tuan atau pemilik bumi).<sup>4</sup> *Uis Neno* yang transenden dan tidak dapat dikenal oleh manusia kemudian memanifestasikan diri melalui *Uis Pah* untuk dikenal. *Uis Pah* inilah yang hidup dan menguasai alam dan tinggal di pohon-pohon besar, batu-batu besar atau gunung batu, gunung, air, ular piton, benda-benda keramat, hewan-hewan tertentu dan lain-lain. Maka terciptalah hubungan manusia dengan yang berkuasa atau yang disegani yaitu Sang Ilahi, jadi masyarakat *Atoni Meto* percaya bahwa alam ini memiliki kuasa yang berada di luar kemampuan pemahaman atau jangkauan penalaran mereka. Mereka bisa memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan akan tetapi melalui prosedur “meminta” kepada yang menguasai yaitu *Uis Pah*. Apabila dalam pengelolaannya tidak mendatangkan keuntungan yang memadai maka hal itu dipandang sebagai sesuatu yang mengganggu alam dan tidak memuaskan para penguasa tersebut. *Uis Pah* inilah yang berkuasa mengatur seluk-beluk kehidupan manusia. Kepercayaan inilah yang mengontrol masyarakat *Atoni Meto* untuk tidak bertindak semena-mena dalam memanfaatkan alam sebagai sumber daya.<sup>5</sup>

Kawasan *Ikan Foti* sebagai salah satu fenomena geografi di Timor oleh *Atoni Meto* memiliki nilai mitos dan mistis yang dihormati. Bila tidak maka akan mendatangkan musibah atau bencana berupa longsor, angin kencang, kekeringan, dll. Tradisi ini dipertegas dalam filosofi orang Timor tentang alam (bumi). Bumi diidentifikasi sesuai dengan struktur vital tubuh manusia. Tanah (*Naijan*) dilihatnya sebagai daging, batu (*Fatu*) dipandang sebagai

---

<sup>4</sup> Welfrid Fini Ruku, “*Tragedi Menara Babel dalam Prespektif masyarakat Atoni Meto di Timor*,” (Tesis Magister Theologi, Universitas Kristen Duta Wacana, 2003), 22-24.

<sup>5</sup> P. Middelkoop, *Atoni Pah Meto*, (Leiden: BPK Gunung Mulia, 1982) 63.

tulang, air (*Oel*) adalah darah yang terus mengalir dalam tubuh, dan hutan adalah paru-paru (*Faf*) yaitu yang merakit dan menyatukan semua unsur ini.<sup>6</sup>

Kecamatan Amarasi Barat merupakan kecamatan pemekaran dari Kecamatan Amarasi. Pusat pemerintahannya di Kelurahan Teunbaun atau yang lebih dikenal dengan nama Baun, terletak 25 km dari Kota Kupang, dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor sekitar 30 menit. Kecamatan Amarasi Barat terdiri dari 1 Kelurahan dan 7 Desa yaitu: Kelurahan Teunbaun (Baun), Desa Tunbaun, Desa Toobaun, Desa Niukbaun, Desa Nekbaun, Desa Merbaun, Desa Erbaun dan Desa Soba. Luas wilayah Kecamatan Amarasi Barat adalah 205.5 km dengan jumlah penduduk 32.375 jiwa. Karakteristik wilayah Kecamatan Amarasi Barat berbukit-bukit bahkan pegunungan, hanya sebagian kecil yang datar dan sebagian besar adalah lahan kering dengan luas mencapai 14.283 ha, pekarangan 231 ha, tegalan 2.152 ha, ladang/huma 1.205 ha dan lain-lain 10.695 ha dengan lahan basah hanya 30 ha dan tadah hujan 15 ha.<sup>7</sup>

Kawasan *Ikan Foti* sangat tandus, medan lokasi lembah itu gersang, sepi dan mudah longsor, ditumbuhi pohon-pohon Pinus hutan dan semak-semak. Lokasi kawasan tidak cocok untuk bertanam. Tanahnya selalu labil dan pada musim hujan terjadi longsor. Padahal kawasan *Ikan Foti* itu yang menghubungkan Kota Kupang dan Amarasi Barat. Kawasan *Ikan Foti* ini sangat sepi dan menakutkan bila dilalui pada malam hari. Kawasan *Ikan Foti* memiliki keunikan, di mana ada sebuah lembah yang digunakan untuk membakar uang. Seperti yang dikatakan oleh salah satu narasumber bahwa ada banyak orang yang datang untuk membakar uang di Kawasan *Ikan Foti*. Orang-orang itu berasal dari Kota Kupang seperti pengusaha cina, pekerja bank dan masyarakat kaya. Uang yang dibakar itu adalah uang palsu dan uang kertas yang sudah

---

<sup>6</sup> Wawancara, Feri Sanu, Tokoh masyarakat, Via Telpn, tanggal 27 November 2016, Pukul 14.00 WIB.

<sup>7</sup> Laporan Proses dan Hasil Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM-Des), Desa Teunbaun, Kec. Amarasi Barat, Kab. Kupang, Periode 2011-2016, 7.

tidak dipakai. Sebelum uang palsu dan uang kertas dibakar, terlebih dahulu digunting kecil-kecil dan kemudian dibakar.<sup>8</sup>

Masyarakat *Atoni Meto* memiliki berbagai versi (yang didasarkan pada pengalaman) mitos tentang *Ikan Foti*. Menurut informasi sementara, ada pemahaman tentang *Ikan Foti* bahwa, *Ikan Foti* dihuni oleh seekor ikan yang sangat besar yang dianggap sebagai pemilik dan penguasa wilayah tersebut. Ikan besar ini akan sangat marah jika wilayah tersebut tidak dirawat dengan baik, misalnya ketika terjadi penebangan kayu dengan sembarangan dan pembakaran hutan. Bila hal ini terjadi maka ia mengekspresikan kemarahannya dengan menggoyangkan ekornya, maka terjadilah gempa lokal yang mengakibatkan kelongsoran terhadap gunung-gunung.<sup>9</sup> Sebagian yang lain menuturkan bahwa Kawasan *Ikan Foti* dihuni oleh seorang perempuan yang sangat cantik (bagaikan bidadari yang turun dari langit ketujuh) yang peranannya sebagai penjaga kawasan tersebut.<sup>10</sup>

Kawasan *Ikan Foti* juga memiliki cerita mistis dalam berbagai versi. Misalnya, kalau ada orang yang membawa daging mentah dari acara melayat dan melewati Kawasan *Ikan Foti*, pasti akan mengalami hal-hal mistis dan tidak bisa dipahami dengan akal sehat, misalnya mobil atau motor mogok. Apabila orang yang membawa motor/mobilnya membuang daging (yang didapat dari acara melayat), maka kendaraan yang ditumpangi dapat berfungsi kembali.<sup>11</sup> Penuturan yang lain, mengatakan bila melewati Kawasan *Ikan Foti* saat larut malam akan bertemu dengan seorang perempuan cantik yang meminta tumpangan.<sup>12</sup> Kepercayaan akan cerita mitos dan mistis di atas masih tetap ada dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Amarasi Barat dan Nekamese.

---

<sup>8</sup> Wawancara, Maksen Tiran, Masyarakat, Baun, 22 Desember 2016. Pukul 11.00 WITA.

<sup>9</sup> Wawancara, Maksen Tiran, Masyarakat, Baun, 22 Desember 2016. Pukul 11.00 WITA.

<sup>10</sup> Wawancara, Felpina Kapitan, Masyarakat, Baun, 22 Desember 2016. Pukul 16.00 WITA.

<sup>11</sup> Wawancara, Johanis Senabu, Masyarakat, Riumata, 22 Desember 2016. Pukul 17.00 WITA.

<sup>12</sup> Wawancara, Meksi Konis, Masyarakat, 22 Desember 2016. Pukul 16.00 WITA.

Pengakuan akan adanya tempat keramat seperti itu dilatarbelakangi oleh kepercayaan *Atoni Meto* yang berhubungan dengan asal usul keberadaan mereka. Oleh karena kepercayaan mereka yang begitu kuat terhadap alam dan kuasa-kuasa mistis yang ada di dalamnya, maka ketika ada orang melakukan penebangan hutan secara sembarangan sebenarnya mengganggu kepribadian mereka yang selama ini membangun hubungan dengan kuasa yang mengatur di luar diri mereka.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menduga bahwa adanya memori kolektif dan perilaku sosial masyarakat Amarasi Barat dan sekitarnya mengenai kawasan *Ikan Foti*. Memori itu mempengaruhi sikap atau tindakan mereka terhadap kawasan tersebut. Hidupnya memori kolektif masyarakat ini, tentunya tidak terlepas dengan peristiwa yang dialami masyarakat secara kolektif dimasa lalu yang membentuk ingatan-ingatan bersama. Hal yang demikian terjadi seperti dikatakan Paul Connerton dalam tulisannya *How Societies Remember* mau menjelaskan bagaimana semuanya diawali terutama dengan unsur ingatan. Hal ini, berkaitan dengan suatu kelompok masyarakat sosial yang mencoba untuk memulai dengan hal yang sama. Secara umum dapat dikatakan bahwa memori kolektif ini adalah memori bersama suatu kelompok. Artinya bahwa dalam setiap kehidupan pastilah seseorang mempunyai pengalaman, yang menjadi dasar dari sebuah pengalaman, tidak terlepas dari pengalaman sebelumnya, sebuah pengalaman dapat terorganisir berdasarkan ingatan. Karya ingatan dioperasikan dalam banyak cara, baik secara eksplisit dan implisit, dan di berbagai tingkatan yang berbeda dari pengalaman.<sup>13</sup>

Hikayat tentang *Ikan Foti* dan perilaku sosial yang dikawasan itu diceritakan turun temurun kepada keluarga dan anak-anak mereka. Cerita mengenai kawasan *Ikan Foti* sebenarnya memiliki hubungan dari cerita masa lalu yang diceritakan tokoh-tokoh adat kepada masyarakat setempat, cerita dari masa lalu ini memiliki hubungan dengan masa sekarang, hal ini terlihat dari masih kuatnya kepercayaan-kepercayaan tentang alam. Penting disadari bahwa

---

<sup>13</sup> Paul Connerton, *How Societies Remember*, (Inggris: Cambridge University Press, 1989) 1.



menghidupkan kembali *Ikan Foti* dalam praksis kehidupan saat ini mungkin secara utuh tidak akan sama persis dengan pemahaman yang hidup di zaman pra-agama impor. Maurice Halbwachs dalam bukunya *On Collective Memory*, mendefinisi memori adalah sebuah penampakan sosial yang isi dan kegunaannya dijelaskan melalui interaksi dengan orang lain dalam bentuk bahasa, tindakan, komunikasi dan dengan ungkapan emosi-emosi pada konfigurasi keberadaan sosial. Ingatan terbentuk melalui dialog dalam kelompok sosial, seperti halnya sebuah ingatan yang terbesar atau bagian kenangan yang terkuat akan menjadi ingatan yang resmi didalam kelompok tersebut. Halbwachs mengatakan memori adalah apa yang terbentuk secara bersama melalui perhatian dan kecemasan dalam sebuah kelompok masyarakat yang tersalur melalui interaksi kelompok. Ingatan kolektif sebuah masyarakat tertanam di dalam kesadaran para warganya. Pelestarian ingatan kolektif amat tergantung dari kehendak politis warganya.<sup>14</sup> Maka dengan demikian, penulis mencoba untuk merumuskannya dalam sebuah karya ilmiah dengan judul: MEMORI KOLEKTIF TENTANG IKAN FOTI (Studi Sosial-Kultural Terhadap Memori Kolektif dan Pengaruhnya bagi Perilaku Sosial Masyarakat Timor Amarasi Barat)

## **B. PERUMUSAN MASALAH DAN PEMBATASAN MASALAH**

Untuk menghindari meluasnya subjek dan ruang lingkup dari kajian penelitian ini, maka penulis merasa perlu membatasinya. Masalah yang dikaji dalam tulisan ini akan dibatasi dan dikonsentrasikan pada perspektif legenda *Ikan Foti* dari masyarakat Amarasi Barat yang lahir dari memori kolektif mereka. Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan suatu masalah yang memungkinkan untuk melakukan pendekatan

---

<sup>14</sup> Maurice Halbwachs, *On Collective Memory*, (New York: University Of Chicago Press, 1992) 151.

ilmiah yang relevan dengan apa yang hendak diteliti. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana masyarakat Amarasi Barat dan sekitar memahami *Ikan Foti* serta dampaknya bagi perilaku sosial?
2. Bagaimana menganalisis pemahaman dan perilaku sosial masyarakat Amarasi Barat sebagai sebuah memori kolektif?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk Mendeskripsikan varian-varian memori kolektif masyarakat Amarasi Barat mengenai *ikan foti*
2. Untuk Mengidentifikasi sikap dan perilaku sosial yang dilakukan oleh masyarakat Amarasi Barat atas dasar memori kolektif

### **D. URGENSI PENELITIAN**

Perlu diakui ada begitu banyak penelitian tentang budaya Timor Amarasi, terkait dengan budaya lokal yang telah dilakukan dan telah dipublikasikan salah satunya seperti *Tarian Kusu*. Namun penelitian yang akan dilakukan bukanlah tentang tarian, tetapi penelitian yang mengkaji tentang pemahaman dan perilaku sosial masyarakat Amarasi Barat sebagai sebuah memori kolektif ini khususnya yang berkaitan dengan legenda *Ikan Foti*. Karena itu, penulis berpendapat bahwa hal ini penting dan perlu untuk dilakukan penelitian secara ilmiah.

## E. MANFAAT PENELITIAN

Dengan memperhatikan urgensi dari penelitian ini, maka diharapkan nantinya penelitian ini akan memberikan manfaat khususnya dalam memperkaya pengembangan karya ilmiah mengenai kehidupan sosial budaya orang Timor Amarasi Barat. Selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini akan menjadi sebuah pengetahuan bagi masyarakat Nusa Tenggara Timur tentang *Ikan Foti*.

## F. METODE PENELITIAN

Metode adalah sebuah proses dan daya nalar dari peneliti untuk mencapai tujuan.<sup>15</sup> Metode juga merupakan sebuah pola pendekatan yang dipakai untuk memahami suatu fakta sosial yang terjadi. Karena itu untuk mencapai tujuan tesis ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai pendekatan terhadap fenomena tertentu secara nyata untuk memahaminya sesuai dengan kondisi nyata<sup>16</sup> berdasarkan pokok permasalahan yang diteliti. Penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fakta-fakta yang terdapat di dalam masalah yang diteliti, yaitu menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang terjadi. Jenis penelitian deskripsi berusaha menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian, dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.<sup>17</sup> Menurut Creswel, penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.<sup>18</sup> Penulis juga menggunakan pendekatan kualitatif karena dengan metode kualitatif sangat efektif untuk dapat mengkaji nuansa sikap dan perilaku serta

---

<sup>15</sup> Norman K. Densin dan Y vonna Lincoln, *The sage Handbook of Qualitative Research 1*, Edisi Ketiga (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) xviii.

<sup>16</sup> Norman K. Densin dan Y vonna Lincoln, *The sage Handbook of Qualitative Research* ...xviii.

<sup>17</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial-Agama* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2003) 136-137.

<sup>18</sup> John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, Edisi 4. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016) 4.



proses sosial. Selain itu dengan penelitian kualitatif penulis dapat memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi dan tindakan.<sup>19</sup>

## 1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang mendukung metode penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### 1.1. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dimana peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian.<sup>20</sup> Partisipasi aktif ini dimaksudkan agar membangun relasi yang baik dengan masyarakat sehingga dapat mencegah manipulasi data yang diambil tetapi juga mempermudah proses penelitian agar dapat mengumpulkan data yang akurat. Hal ini dimaksud untuk membangun relasi dengan individu atau masyarakat di lokasi penelitian.

### 1.2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* dan *terwawancara* dengan bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengarkan.<sup>21</sup> Karena itu wawancara merupakan perangkat untuk memproduksi pemahaman situasional yang bersumber dari episode-episode interaksional khusus.<sup>22</sup> Untuk memperoleh informasi yang akurat dan terpercaya penulis akan melakukan wawancara mendalam dan terbuka terhadap informen yang telah ditetapkan berdasarkan pertimbangan rasional.

---

<sup>19</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012) 6.

<sup>20</sup> Creswell. *Research Design*, 254.

<sup>21</sup> Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186.

<sup>22</sup> Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln. *Handbook of Qualitative Research* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009) 495, Bandingkan John W. Creswell. *Research Design*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016) 254

### 1.3.Studi Kepustakaan

Sebagai bahan referensi dalam penulisan tesis ini, penulis akan mengumpulkan data melalui berbagai bacaan berupa buku-buku, jurnal, koran atau majalah yang telah di publikasikan tentu yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang akan diteliti. Bahan-bahan ini kemudian digunakan sebagai alat pendukung dalam melakukan analisis sekaligus memperdalam dan memperluas dimensi berpikir penulis dalam memahami realitas sosial yang menjadi obyek penelitian atau yang terjadi di tengah masyarakat.

## 2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini akan dilakukan terhadap tokoh adat, tokoh masyarakat dan masyarakat baik yang terdapat di dalam wilayah Amarasi Barat maupun yang ada di luar desa. Selain itu juga terdapat informen kunci (*key informen*) yang dianggap berkualitas dan berkompoten untuk diwawancarai dalam penelitian ini. Jadi informen dalam penelitian ini akan dipilih secara purposive (berdasarkan pertimbangan peneliti).

## 3. Analisa Data

Analisa data adalah upaya yang dilakukan dengan cara kerja data yang telah diperoleh dalam teknik pengumpulan data kemudian, dipilah, diidentifikasi, diolah, dan disajikan dalam bentuk yang lebih mudah dimengerti.<sup>23</sup> Selain itu pula peneliti akan mendeskripsikan varian-varian memori kolektif masyarakat Amarasi Barat mengenai *Ikan Foti* dan mengidentifikasi sikap dan perilaku sosial yang dilakukan oleh masyarakat Amarasi Barat. Semua hasil temuan, tulisan, perilaku, ucapan atau percakapan dan observasi dari obyek penelitian akan dianalisis untuk proses penyelesaian penulisan. Adapun yang menjadi langkah-langkahnya adalah, sebagai berikut :

---

<sup>23</sup> Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian, pengabstrasian dan transformasikan kata kasar dari lapangan.<sup>24</sup> Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian-reduksi merupakan bagian dari analisis bukan terpisah.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses untuk menggabungkan data melalui sekumpulan informasi yang tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>25</sup> Bentuk penyajiannya berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Tujuan untuk memudahkan pembaca menarik kesimpulan. Penyajian data juga merupakan bagian dari analisis, bahkan mencakup pula reduksi data.

c. Menarik kesimpulan (verifikasi)

Penarikan kesimpulan hanyalah bagian dari suatu kegiatan dan konfigurasi utuh. Kesimpulan-kesimpulan yang diverifikasi selama penelitian berlangsung. Dalam hal ini, peneliti membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada. Pengelompokan data yang jelas terbentuk dan proposisi yang telah dirumuskan.<sup>26</sup>

## G. LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian akan mengambil tempat di dalam dua wilayah pemerintahan yakni, Kecamatan Amarasi Barat, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur.

---

<sup>24</sup> Creswell. *Research Design* ...264.

<sup>25</sup> Creswell. *Research Design* ...261.

<sup>26</sup> Creswell. *Research Design* ...268.

## H. SISTEMATIKA PENULISAN

Pokok ini sangat penting oleh karena akan menjadi acuan bagi penulis sehingga terarah dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu akan diselesaikan dalam lima langkah bab penulisan yaitu;

Pada Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah dan pembatasan masalah, tujuan penulisan, metode dan lokasi penelitian, dan sistematika penulisan. Pada bab pertama, membahas mengenai teori-teori tentang memori kolektif dan perilaku sosial. Pada bab kedua, membahas mengenai memori kolektif, strategi kebudayaan, kekuasaan dan perilaku. Dalam bab ketiga, akan berisikan gambaran umum masyarakat Amarasi Barat dan narasi *Ikan Foti*. Sedangkan dalam bab empat, penulis akan mencoba untuk menganalisa hasil penelitian dengan menggunakan teori-teori yang ada dalam bab dua. Kemudian, pada bab kelima akan membahas penutup yang didalamnya akan membahas mengenai kesimpulan, refleksi dan saran dalam penelitian-penelitian selanjutnya sesuai dengan bidang masing-masing.